



**Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**

e-ISSN: 2723-6390, hal. 1203-1212

Vol. 5, No. 1, Juli 2024

DOI: 10.37985/murhum.v5i1.602

## **Pendidikan Seks Perspektif Islam sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual di PAUD**

**Tri Asmawulan<sup>1</sup>, Isnaini Budi Hastuti<sup>2</sup>, Sri Katoningsih<sup>3</sup> dan Nailil Muna<sup>4</sup>**

*<sup>1,2,3,4</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Surakarta*

**ABSTRAK.** Salah satu ancaman terbesar bagi negara adalah pelecehan seksual terhadap anak. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami seks anak dan mengajarkan mereka tentang seks pada usia dini. Hal ini dimaksudkan untuk mencegah perilaku kekerasan atau perlakuan menyimpang, baik dari anak sendiri maupun orang lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan seks pada anak usia dini dalam perspektif Islam. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah guru di TK Saymara Kartasura sebanyak 6 guru. Validasi data menggunakan triangulasi data dan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis interaktif dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa di TK Saymara telah mengimplementasikan pendidikan seks perspektif Islam untuk anak didik. Materi-materi yang diberikan sesuai dengan Indikator pendidikan seks untuk anak usia dini. Selain itu metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran juga sesuai dengan metode untuk anak usai dini.

**Kata Kunci :** Kekerasan Seksual; Pendidikan Anak Usia Dini; Pendidikan Seks Perspektif Islam

**ABSTRACT.** One of the biggest threats to the country is sexual abuse of children. Therefore, it is very important to understand children's sex and teach them about sex at an early age. This is intended to prevent violent behavior or deviant treatment, both from the child himself and others. The aim of this research is to describe the implementation of sex education in early childhood from an Islamic perspective. The method in this research is descriptive qualitative, using observation, interviews and documentation. The subjects in this research were teachers at Saymara Kartasura Kindergarten as much 6 teachers. Data validation uses data triangulation and source triangulation. The data analysis technique uses interactive analysis techniques from Miles and Huberman. The results of the research concluded that Saymara Kindergarten had implemented Islamic perspective sex education for students. The materials provided are in accordance with the indicators for sex education for early childhood. Apart from that, the methods used in learning activities are also in accordance with methods for early childhood.

**Keyword :** Sexual Violence; Early Childhood Education; Islamic Perspective Sex Education

## PENDAHULUAN

Islam sebagai agama yang menyeluruh, menawarkan bimbingan kepada umat-umatnya dalam semua aspek kehidupan manusia, dari yang paling besar hingga yang paling kecil [1]. Aturan Islam ditemukan dalam al-Quran dan Hadist Nabi Muhammad SAW. Salah satu aturan Islam adalah pendidikan seks sejak dini [2]. Hal ini penting untuk memberikan informasi yang tepat kepada anak agar mereka dapat mengambil keputusan yang tepat. Pendidikan seks adalah pemberian informasi tentang anatomi seksual manusia, reproduksi, hubungan seksual, kesehatan reproduksi, hubungan emosional, dan aspek lain dari perilaku seksual manusia [3]. Pendidikan seks sangat penting bagi manusia, sehingga setiap anak memiliki hak untuk dididik tentang seks. Menurut Abdullah Nashih Ulwan [4], pendidikan seks adalah upaya untuk mengajarkan, menyadarkan, dan memberi tahu anak-anak tentang masalah seksual sejak mereka belajar tentang naluri seksual dan perkawinan, memberi mereka pemahaman tentang kehidupan dan memahami apa yang diharamkan dan diharamkan.

Perilaku negatif baru-baru ini sering dilihat dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari kekerasan fisik, verbal, mental, bahkan pelecehan atau kekerasan seksual. Bentuk kekerasan ini biasanya dilakukan oleh orang terdekat atau orang yang telah dikenal anak, seperti keluarga, tetangga, guru, dan teman sepermainannya sendiri [5]. Biasanya, anak-anak yang telah mengalami pelecehan seksual belum menyadari bahwa mereka sedang dilecehkan. Mirisnya kehidupan anak jika anak sering menjumpai hal-hal negatif yang seperti itu, hal negatif akan mengganggu perkembangan fisik maupun psikis anak [6].

Realitas gejala sosial yang sangat memprihatinkan adalah fakta bahwa kasus kekerasan seksual terhadap anak ini banyak dilaporkan [7]. Ironisnya lagi, media bertanggung jawab secara signifikan atas tingginya tingkat kekerasan terhadap anak dalam situasi ini [8]. Hal ini dapat memicu predator lain untuk bertindak. Banyak anak di bawah umur melakukan kekerasan terhadap teman sebaya mereka. Hal ini karena perkembangan teknologi yang pesat di jaman sekarang, yang membuat kita sebagai orang tua dan guru tidak dapat membatasi anak-anak menggunakan media elektronik seperti TV dan telepon genggam [9]. Kasus seperti ini pasti tampak menakutkan bagi anak dan orang-orang yang peduli dengan hak anak. Komisi Perlindungan Indonesia (KPAI) melaporkan 182 kasus kekerasan seksual pada anak pada awal 2018 dan 190 kasus pada tahun 2019 [10]. Selain itu, kekerasan seksual pada anak saat ini terus meningkat. Data dari Kementerian Perlindungan Perempuan dan Perlindungan Anak menunjukkan bahwa 419 kasus pelecehan seksual dan kekerasan terhadap anak dilaporkan di Indonesia pada tahun 2020 (<https://bankdata.kpai.go.id/>). Kekerasan seksual dapat menyebabkan kerusakan fisik, psikologis, atau kematian [11].

Sangat penting bagi orang tua dan guru di sekolah untuk mengajarkan anak-anak tentang seks [12]. Hal ini akan membuat anak lebih waspada terhadap tindakan yang menyimpang dari orang lain. Dengan semakin mudahnya mendapatkan berbagai informasi di internet, sangat mungkin bagi sebagian besar anak untuk menggunakannya sebagai alat untuk memenuhi keingintahuan seksual mereka. Dalam hal ini, orang tua dan guru dapat menguranginya dengan memberikan ketentuan yang tepat dan benar

terlebih dahulu dan dengan cara yang sesuai dengan anak agar menjadi bekal untuk menjaga tubuh, sikap, dan aurat yang telah ditetapkan oleh Allah SWT [13].

Dalam Islam, pendidikan seks adalah pengajaran, bimbingan, dan penerangan; terdapat perintah, anjuran, dan larangan. Sebuah perintah dianggap wajib atau fardhu, sedangkan anjuran dianggap sunnah, dan larangan dianggap haram [14]. Dalam surat Al-Israa' ayat 32, Allah berfirman tentang pendidikan seks. Ayat ini mengandung tuntutan, yaitu larangan melakukan sesuatu. Islam adalah agama yang akan mengatur umat manusia sampai akhir zaman, dalam segala aspeknya [1]. Hukum Islam atau fiqh mencakup semua aspek kehidupan, membahas semua masalah, termasuk masalah seksual.

Pendidikan seks untuk anak usia dini dianggap tabu di masyarakat saat ini [15]. Mereka percaya bahwa anak-anak belum pantas diajarkan tentang seks, tetapi memberi tahu anak-anak tentang seks sejak dini memiliki dampak besar pada kehidupan mereka ketika mereka menjadi remaja, terutama dengan pertanyaan dan tingkah laku kritis anak-anak saat ini karena rasa keingintahuan mereka yang besar [6]. Selain itu, ketika anak bertanya tentang jenis kelamin mereka, orang tua biasanya mengalihkan pembicaraan dan melarang anak untuk bertanya pertanyaan yang bersifat tabu. Banyak orang tua juga membentak dan melarang anak untuk bertanya pertanyaan yang bersifat tabu, dan kebanyakan orang tua memberikan jawaban yang tidak masuk akal dan salah pada anak, yang pada gilirannya akan mendorong anak untuk beresplor sendiri [12]. Banyak fenomena penyimpangan yang muncul pada anak mumayyiz (anak yang mampu membedakan antara baik dan buruk) mulai muncul sebagai akibat dari masalah seksual dalam masyarakat [16]. Salah satu hal yang sangat mengkhawatirkan adalah bagaimana orang tua, guru, dan pendidik mengabaikan masalah pendidikan seks yang ditetapkan Islam ketika mereka mengatur perilaku seks anak-anak mereka. Sebaliknya, mereka mengikuti teori-teori dari Barat [6].

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Andriani [7] menyatakan bahwa pendidikan seks sejak dini sangat penting, karena diharapkan dapat meluruskan pemahaman dan perilaku seks anak-anak sehingga mereka dapat berperilaku dengan cara yang lebih positif. Ahli psikoanalisis telah menemukan bahwa faktor-faktor yang baik atau buruk pada tahun-tahun awal perkembangan anak berdampak pada pertumbuhan karakter dasar mereka [13]. Pendidikan yang tidak memadai dapat berdampak pada perkembangan berbagai jenis penyimpangan seksual pada masa berikutnya. Kekerasan seksual memberikan dampak yang besar untuk anak. Anak dapat mengalami masalah fisik, gangguan emosional, perkembangan, bahkan kecacatan. Penelitian yang dilakukan oleh Handayani menyebutkan bahwa anak yang mengalami kekerasan seksual anak merasa malu, tidak punya semangat, menjadi introvert [8].

Guru memiliki peran dalam memberikan pendidikan seksual untuk anak, sehingga dapat mencegah terjadinya kekerasan seksual [17]. Usaha yang dapat dilakukan oleh guru adalah melalui kurikulum dan diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran dan pembiasaan. Meskipun Pendidikan seks menjadi hal yang penting dalam pendidikan, tetapi di dalam pelaksanaannya tetap harus memperhatikan materi, metode dan strategi sehingga sesuai dengan tahapan perkembangan anak [18].

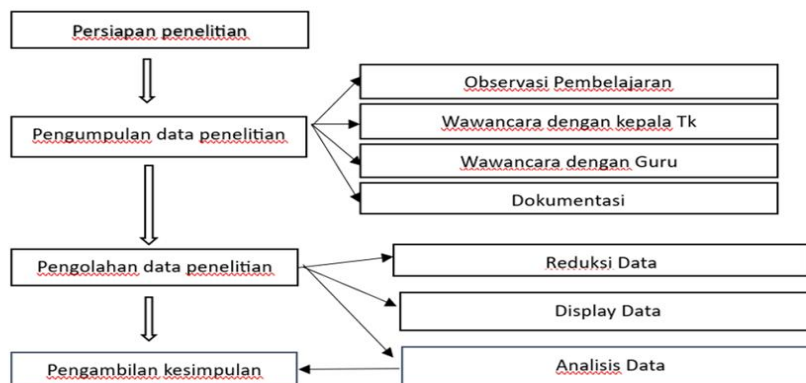
Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, di TK Saymara Kartasura telah mengimplementasikan pendidikan seks dalam kegiatan pembelajaran, tetapi perlu dilihat lebih jauh apakah pengimplementasian yang dilakukan sudah sesuai dengan indikator pendidikan seks untuk anak usia dini secara Islam atau belum.

## **METODE**

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian penelitian kualitatif. Hal ini dikarenakan; 1) data yang dikumpulkan berupa data verbal dan perilaku subjek penelitian yaitu makna-makna dan konteks perilaku yang mengarah pada pemahaman yang lebih luas tentang makna dan konteks tingkah laku dan proses yang terjadi dalam pola-pola amatan dari faktor-faktor yang berhubungan dengan pengelolaan pembelajaran anak usia dini, 2) jenis data yang dimaksud, dikumpulkan secara langsung dari lingkungan nyata, dari latar alamiah responden dengan peneliti sebagai instrumen utama, 3) proses analisis data yang digunakan ialah model analisis jalinan atau mengalir dan 4) hasil analisis data dinyatakan dalam deskripsi fenomena bukan perhitungan angka model statistik.

Penelitian dilakukan di TK Saymara Kartasura. Dengan alasan bahwa TK Saymara Kartasura merupakan lembaga penyelenggara Pendidikan Islam untuk anak usia dini yang memiliki jumlah siswa cukup banyak dibandingkan dengan sekolah lainnya. Kedua, dilihat dari pengelolaannya, TK Saymara Kartasura dapat dijadikan percontohan bagi sekolah lain. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, perilaku, dan tindakan subjek penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam (*indepth interview*) dan pengamatan langsung di lapangan yang terkait dengan implementasi pendidikan seks di TK Saymara Kartasura. Instrumen observasi menggunakan instrument yang diadopsi dari penelitian Abdullah Nasih Ulwan. Selain itu, untuk keperluan dalam pembahasan tentang implementasi pendidikan seks di TK Saymara Kartasura juga dilengkapi dengan data yang berupa dokumen, catatan-catatan yang dimiliki oleh sekolah. Data-data tersebut merupakan data yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran di sekolah tersebut. Sumber data penelitian ini berasal dari individu atau informan; peran informan sangat penting dalam penelitian kualitatif. Ini karena informan adalah orang yang memiliki informasi. Dalam penelitian ini, informan dipilih sesuai kepentingan, dan informan termasuk guru dan kepala TK Saymara. Narasumber dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru di TK Saymara Kartasura sebanyak 6 orang.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumen. Wawancara mendalam dan analisis dokumen adalah metode tambahan yang digunakan selain observasi. Kemudian teknik analisis data kualitatif menggunakan konsep yang diberikan Miles and Huberman. Miles dan Huberman dalam Sugiyono [19], mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verivication*.



Gambar 1. Alur Penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dilaksanakan pada Bulan Maret 2024. Hasil dari observasi disajikan dalam tabel berikut:

No	Aktivitas	Ya	Tidak
1.	Membantu anak agar ia merasa nyaman dengan tubuhnya.	√	
2.	Memberikan pemahaman kepada anak bahwa tubuhnya berharga	√	
3.	Mengenalkan bagian tubuh, perbedaan laki-laki dan perempuan	√	
4.	Memberikan pemahaman tentang etika memakai baju anak laki-laki dan perempuan	√	
5.	Memberikan pemahaman tentang aurat	√	
6.	Pemahaman tentang bagian yang boleh disentuh dan tidak	√	
7.	Pemahaman tentang siapa yang boleh menyentuh bagian tubuh kita	√	
8.	Beri tahu jenis sentuhan yang pantas dan tidak pantas	√	
9.	Mengajarkan anak tentang perbedaan antara laki-laki dan perempuan	√	
10.	Menanamkan rasa malu pada anak sejak dini	√	
11.	Memberikan pemahaman tentang khitan bagi laki-laki	√	
12.	Mengajarkan tidur dengan posisi miring kekanan atau miring ke kiri	√	
13.	Anak dilatih bagaimana cara istinja	√	
14.	Ajarkan pada anak bagaimana mereka berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku	√	
15.	Memberikan pemahaman tentang seks dengan nyanyian	√	
16.	Memberikan pemahaman saat akan masuk kamar harus ketuk pintu dulu	√	
17.	Memberikan pemahaman pemisahan tempat tidur dengan orang tua	√	
18.	Pembiasaan untuk bersuci sebelum shalat dan membaca Al Quran	√	

Berdasarkan hasil observasi, wawancara yang telah dilakukan, TK Saymara telah mengimplementasikan pendidikan seks untuk anak. Hal ini dapat dilihat dari kesesuaian indikator dengan jawaban dari subjek penelitian. Sesuai dengan indikator pendidikan

seks untuk anak usia 0-6 tahun yang dikemukakan Abdullah Nasih Ulwan [6]. Kegiatan yang dilakukan untuk mengenalkan bagian tubuh menggunakan boneka. Guru menjelaskan bagian-bagian tubuh laki-laki dan perempuan, dan juga perbedaannya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Murfiah [20], yang menyatakan bahwa salah satu strategi pembelajaran yang dapat dilakukan untuk mengenalkan pendidikan seks adalah menggunakan media boneka. Kegiatan untuk mengenalkan bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh juga dilakukan dengan menggunakan lembar kerja. Anak diminta memilih sesuai petunjuk pada LKS. Untuk mengajarkan agar anak merasa nyaman dan merasa tubuh mereka berharga dengan tubuh mereka, guru mengajak anak untuk bercakap-cakap. Sesuai penelitian yang dilakukan oleh Sadiyah yang menyatakan bahwa bercakap-cakap dengan anak salah satu manfaatnya adalah untuk mengetahui tentang perasaan dan sejauh mana pengetahuan anak tentang sesuatu hal. Bercakap-cakap sifatnya non formal sehingga anak lebih nyaman [17]. Etika memakai pakaian antara laki-laki dan perempuan dilakukan dengan pembiasaan di awal kegiatan dan akhir kegiatan guru mengingatkan anak-anak bagaimana cara berpakaian yang sesuai aturan Islam. Selain itu juga dilakukan dengan menggunakan lembar kerja anak. Untuk memberikan pemahaman anak tentang aurat dilakukan bersama dengan pengenalan penggunaan pakaian untuk anak laki-laki dan perempuan. Hal ini sesuai dalam penelitian yang dilakukan oleh Bahtiar, yang menyatakan bahwa aturan berpakaian telah diatur dalam hukum Islam [11]. Selain mengenalkan cara berpakaian sesuai aturan Islam, guru sekaligus mengenalkan aurat untuk anak laki-laki dan perempuan. Untuk memberikan pemahaman kepada anak tentang bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak dikenalkan melalui nyanyian. Juga sekaligus mengenalkan siapa saja yang boleh menyentuh anggota tubuh kita dengan menggunakan media busy book. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Asmawulan, yang melakukan penelitian tentang penggunaan media goodie book dalam pembelajaran. Media goodie book dapat digunakan guru untuk membantu memberikan pemahaman ke anak secara lebih menarik [21]. Kemudian untuk memberikan pemahaman sentuhan yang pantas dan tidak pantas dilakukan guru melalui bermain peran. Tetapi pada poin ini menjadi suatu kendala karena anak masih sedikit kesulitan untuk mengidentifikasi mana sentuhan yang pantas dan mana sentuhan yang tidak pantas dilakukan. Selain itu juga diajarkan agar memberitahu orang tua ketika ada orang lain yang mencoba untuk menyentuh mereka secara tidak pantas. Ini juga merupakan satu kendala yang dihadapi oleh guru. Kemudian untuk menanamkan rasa malu kepada anak-anak dilakukan guru melalui buku cerita bergambar. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyasari yang menyatakan bahwa salah satu metode yang dapat dilakukan untuk mengenalkan Pendidikan seks pada anak adalah melalui buku cerita bergambar [22]. Harapannya dengan melihat buku bergambar akan lebih menarik sehingga lebih mudah diterima oleh anak-anak. Pemberian pemahaman terkait kewajiban khitan untuk anak laki-laki dilakukan melalui bercakap-cakap. Hal ini sesuai dengan yang diajarkan dalam Islam bahwa khitan hukumnya wajib, sehingga perlu dipahamkan pada anak laki-laki. Selain itu juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mukri yang menyatakan bahwa pemahaman khitan perlu diberikan sejak dini [23]. Hal ini juga merupakan salah

satu kendala bagi guru karena cara dan bahasa masih kurang bisa dipahami oleh anak. Pembiasaan tidur miring juga dilakukan oleh guru di TK Saymara. Tetapi kegiatan ini tidak bisa dilakukan tanpa kerjasama dengan orang tua. Sehingga melalui kegiatan parenting orang tua diberikan pemahaman juga terkait pembiasaan tersebut sehingga ketika di rumah juga konsisten dilakukan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Asmawulan yang meneliti tentang program parenting di TK [24]. Tidak jauh berbeda dengan pengenalan cara beristinja', hal ini juga dilakukan dengan kerjasama orang tua. Karena konsistensi pembiasaan yang sama disekolah dan di rumah harapannya hasil juga menjadi lebih maksimal. Islam juga mengatur bagaimana cara berperilaku yang sopan dengan orang lain, dan salah satunya adalah mengajarkan cara menyapa, berperilaku, berkata sopan tidak mencela, dan tidak berbuat melecehkan orang lain. Hal ini juga menjadi perhatian guru TK Saymara, sehingga hal ini juga ditanamkan sehingga menjadi karakter anak didik mereka. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatrurozi bahwa kegiatan pembiasaan adalah salah satu kegiatan yang mendukung pengembangan karakter anak [25]. Selain itu pembiasaan akan maksimal hasilnya jika didukung dengan pembiasaan di rumah sehingga karakter terbentuk [26]. Kegiatannya selain bercakap-cakap juga menggunakan lembar kerja anak. Untuk mengajarkan tentang seks untuk anak, di Saymara selain dengan boneka, bermain peran, bercakap-cakap, lembar kerja, video, juga menggunakan nyanyian dan tepuk. Harapannya dengan nyanyian dan tepuk anak-anak selalu ingat pesan yang ada pada lagu maupun tepuk tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh [6]. Setiap kegiatan berlangsung di dalam kelas, maka pintu kelas ditutup. Selain agar perhatian anak tidak mudah teralih juga untuk mengajarkan anak agar mengetuk pintu terlebih dahulu sebagai permintaan izin sebelum masuk dalam ruangan. Hal tersebut juga dilakukan sebagai bagian dari pembiasaan agar di rumah juga terbiasa meminta izin dengan mengetuk pintu terlebih dahulu sebelum masuk ruangan. Di dalam aturan Islam juga mengatur tentang pemisahan tempat tidur anak dan orang tua [2]. Sehingga hal tersebut juga menjadi salah satu hal yang ditanamkan kepada anak mengapa tempat tidur anak dan orang tua harus dipisah. Hal tersebut dilakukan dengan cara bercakap-cakap dengan anak dan tentunya disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak. Hal ini tidak akan berhasil jika tidak ada kerjasama dengan orang tua, sehingga dalam kegiatan parenting hal ini juga menjadi perhatian agar terjadi sinkronisasi antara pihak sekolah dengan orang tua. Pembiasaan untuk bersuci juga dilakukan di TK Saymara. Sebelum sholat dan juga sebelum kegiatan membaca iqro'.



## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa di TK Saymara telah mengimplementasikan pendidikan seks perspektif Islam untuk anak didik. Materi-materi yang diberikan sesuai dengan indikator pendidikan seks untuk anak usia dini. Selain itu metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran juga sesuai dengan metode untuk anak usai dini. Dengan diterapkannya pendidikan seks berbaisi Islam di TK Saymara harapannya dapat mecegah kekerasan seksual kedepannya. Banyak penelitian tentang pendidikan seks, akan tetapi lebih banyak yang menggunakan metode studi literatur. Selain itu masih sedikit penelitian sejenis yang melihat dari sudut pandang Islam. Sehingga harapannya dengan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

## PENGHARGAAN

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penelitian ini, yaitu kepada Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyahsekolah melalui Program Hibah RisetMu yang telah membiayai penelitian ini. Kemudian kepada kepala sekolah dan guru-guru di TK Saymara Kartasura yang telah bersedia dijadikan lokasi penelitian.

## REFERENSI

- [1] A. A. Utama, S. W. Hidayati, and I. F. Sari, "Implementasi Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam," *J. Ilm. Mandala Educ.*, vol. 8, no. 3, Aug. 2022, doi: 10.58258/jime.v8i3.3739.
- [2] L. Camelia and I. Nirmala, "Penerapan Pendidikan Seks Anak Usia Dini Menurut

- Perspektif Islam,” *Yaa Bunayya J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 27–32, 2017, doi: 10.24853/yby.1.1.27-32.
- [3] M. Nahrowi, “Urgensi Supervisi Pendidikan Di Sekolah,” *Auladuna J. Prodi Pendidik. Guru Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 3, no. 1, pp. 61–70, Jun. 2021, doi: 10.36835/au.v3i1.505.
- [4] M. A. Zulfah, “Pendidikan Seks Pada Anak Dalam Islam,” *At-Taahdzib J. Stud. Islam dan Muamalah*, vol. 5, no. 1, pp. 1–27, 2017, [Online]. Available: <https://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/taahdzib/article/view/2921>
- [5] P. Cahyanti, “Peran guru dalam memberikan pendidikan seks di KB Mutiara Bangsa Yogyakarta,” in *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 2019, pp. 494–500. [Online]. Available: <https://seminar.uad.ac.id/index.php/snmpuad/article/view/3464>
- [6] M. Oktavia, F. Fadillah, and P. Purwanti, “Peranan Guru Dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak,” *J. Pendidik. dan pembelajaran khatulistiwa*, vol. 8, no. 1, pp. 6–7, 2019, doi: 10.26418/jppk.v8i1.30924.
- [7] A. Andriani and T. Yuningsih, “Pencegahan Pelecehan Seksual Siswa Sekolah Dasar melalui Implementasi Pendidikan Seksual Menurut Islam,” *Khazanah Pendidik*, vol. 17, no. 1, p. 294, Apr. 2023, doi: 10.30595/jkp.v17i1.16511.
- [8] C. M. Handayani, L. Kasmini, and Y. Mutiawati, “Analisis Pendidikan Seks Sebagai Upaya Pencegahan Sex Abuse Pada Anak Kelompok B Di Tk Save the Kids Banda Aceh,” *J. Ilm. Mhs.*, vol. 2, no. 2, 2021, [Online]. Available: <https://jim.bbg.ac.id/pendidikan/article/view/565>
- [9] T. Anggraini, R. Riswandi, and A. Sofia, “Pendidikan Seksual Anak Usia Dini : Aku dan Diriku,” *J. Pendidik. Anak*, vol. 3, no. 2, pp. 1–14, 2017, [Online]. Available: <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PAUD/article/view/12980>
- [10] I. Hasiana, “Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seksual Anak Usia Dini,” *Wahana*, vol. 72, no. 2, pp. 118–125, Dec. 2020, doi: 10.36456/wahana.v72i2.2725.
- [11] N. Bakhtiar and Nurhayati, “Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini Menurut Hadist Nabi,” *Gener. Emas*, vol. 3, no. 1, pp. 36–44, Jul. 2020, doi: 10.25299/jge.2020.vol3(1).5383.
- [12] F. K. A. Putri, F. Fakhruddin, and U. Utomo, “The Effectiveness of Learning Media to Introduce Sex Education among Early Childhood,” *J. Prim. Educ.*, vol. 9, no. 1, 2020, doi: 10.15294/JPE.V11I1.36049.
- [13] R. Rahmawati, “Nilai dalam Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini,” *Islam. EduKids*, vol. 2, no. 1, pp. 25–39, Jun. 2020, doi: 10.20414/iek.v2i1.2273.
- [14] A. Nila, H. Zahra Lubis, and S. Nur, “Implementasi Pendidikan Seks Berbasis Konsep Islam pada Anak Usia Dini di Masa New Normal,” *Early Child. J. Pendidik*, vol. 6, no. 1, pp. 42–56, May 2022, doi: 10.35568/earlychildhood.v6i1.1792.
- [15] R. F. Ratnasari and M. Alias, “PENTINGNYA PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK USIA DINI,” *Tarbawi Khatulistiwa J. Pendidik. Islam*, vol. 2, no. 2, p. 55, Dec. 2016, doi: 10.29406/tbw.v2i2.251.
- [16] S. Syekha, “Urgensi Pengenalan Pendidikan Seks pada Anak dalam Rumah Tangga (Tinjauan Pendidikan Islam),” *Educ. J. Inov. Tenaga Pendidik dan Kependidikan*, vol. 1, no. 1, pp. 68–80, Sep. 2021, doi: 10.51878/educator.v1i1.534.
- [17] Khusniyati Masykuroh and N. N. S. Qosyasih, “Pelatihan peningkatan kesadaran orang tua pada pendidikan seksual anak usia dini,” *BEMAS J. Bermasyarakat*, vol. 4, no. 1, pp. 21–27, Sep. 2023, doi: 10.37373/bemas.v4i1.499.
- [18] S. Solihin, “Pendidikan Seks Sejak Usia Dini salah Satu Upaya Mencegah Child

- Sexual Abuse," *EARLY Child. J. Pendidik.*, vol. 1, no. 2, pp. 51–63, Nov. 2017, doi: 10.35568/earlychildhood.v1i2.114.
- [19] S. Sugiyono, *Memahami penelitian kualitatif: dilengkapi contoh proposal dan laporan penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- [20] M. Abduh and M. D. Wulandari, "Model Pendidikan Seks Pada Anak Sekolah Dasar Berbasis Teori Perkembangan Anak," in *The Progressive and Fun Education Seminar*, 2018, no. January, pp. 403–411. [Online]. Available: <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/7832/48.pdf>
- [21] T. Asmawulan, L. Agustina, D. Kurnianingrum, and N. Herawati, "Media Goodie Book untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 2, pp. 2202–2212, Apr. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i2.3902.
- [22] C. Widyasari, S. Z. Ariatmi, and N. Hidayat, "Efektifitas Pembacaan Buku Cerita Bergambar sebagai Metode Pencegahan Kekerasan Seks Pada Anak," *J. VARIDIKA*, vol. 33, no. 1, pp. 108–115, Jul. 2021, doi: 10.23917/varidika.v33i1.15335.
- [23] S. G. Mukri, "Pendidikan Seks Usia Dini Dalam Perspektif Hukum Islam," *Mizan J. Islam. Law*, vol. 3, no. 1, Jun. 2018, doi: 10.32507/mizan.v3i1.153.
- [24] T. Asmawulan, I. B. Hastuti, and Q. F. Fitriyah, "Evaluation of the Parenting Program in Kindergarten," *ThufuLA J. Inov. Pendidik. Guru Raudhatul Athfal*, vol. 10, no. 1, p. 67, Jul. 2022, doi: 10.21043/thufula.v10i1.13485.
- [25] F. Fathurrofiq, *Sexual quotient : menggagas kecerdasan seksual sejak dini*, 2014th ed. Bandung: Bandung Remaja rosdakarya, 2014. [Online]. Available: [https://library.unja.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=95940&keywords=](https://library.unja.ac.id/index.php?p=show_detail&id=95940&keywords=)
- [26] P. C. Hanurawati, N. M. Aprily, Q. Qonita, and E. H. Mulyana, "Transformasi Karakter Anak: Rahasia Sukses dalam Membentuk Karakter AUD Melalui Pendidikan di Rumah," *Early Child. Res. J.*, vol. 6, no. 2, pp. 96–100, Dec. 2023, doi: 10.23917/ecrj.v6i2.23304.